

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena anak putus sekolah merupakan persoalan sosial yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, salah satunya di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Masalah ini tidak hanya mencakup anak yang telah keluar dari sistem pendidikan formal, tetapi juga anak yang berada pada fase rentan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dalam konteks wajib belajar 12 tahun, transisi dari jenjang SMP menuju SMA menjadi fase yang perlu mendapat perhatian karena data nasional menunjukkan bahwa angka anak tidak sekolah cenderung lebih tinggi pada jenjang pendidikan menengah atas. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2023 angka anak tidak sekolah pada jenjang SD sebesar 0,67%, SMP sebesar 6,93%, dan SMA sebesar 21,61% (Badan Pusat Statistik, 2024). Data Kemendikdasmen juga menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jumlah anak tidak sekolah usia 7–18 tahun mencapai 2.922.607 anak, dengan jumlah terbesar berada pada kelompok usia 16–18 tahun, yaitu 2.009.918 anak (Kemendikdasmen, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, anak SMP relevan untuk diteliti karena berada pada jenjang sebelum SMA, yaitu jenjang yang secara deskriptif memiliki angka anak tidak sekolah lebih tinggi dibandingkan SMP. Penelitian pada anak SMP penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan intensi melanjutkan pendidikan sebelum remaja memasuki jenjang dengan risiko ketidakberlanjutan pendidikan yang lebih besar. Keberlanjutan pendidikan pada tahap ini tidak hanya berkaitan dengan akses sekolah, tetapi juga dengan faktor psikologis dan sosial yang melekat pada pengalaman remaja. Pedditzi (2024) menunjukkan bahwa intensi remaja untuk putus sekolah berkaitan dengan kepuasan terhadap sekolah, efikasi diri, performa akademik, relasi dengan guru dan keluarga, serta dukungan yang dirasakan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Chen, Allen, dan Hesketh (2023) menemukan bahwa aspirasi pendidikan remaja dipengaruhi oleh faktor individual, keluarga, dan teman sebaya.

Pemilihan Kota Makassar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa kerentanan pendidikan juga terjadi di kawasan perkotaan, terutama pada keluarga miskin yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar, termasuk pendidikan (Kusumaningrum et al., 2021). Dinas Pendidikan Kota Makassar mencatat 1.055 siswa SMP putus sekolah pada tahun 2023 akibat faktor ekonomi dan permasalahan keluarga (Celebesmedia, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan perkembangan remaja, sedangkan bantuan sosial seperti PKH berhubungan dengan penurunan angka anak tidak sekolah pada jenjang menengah atas (Choi & Min, 2024; Romadhoni & Qibthiyyah, 2024). Oleh karena itu, siswa SMP penerima bantuan sosial menjadi kelompok yang penting dikaji karena berada pada masa transisi menuju pendidikan menengah atas dalam kondisi ekonomi keluarga yang terbatas.

Meskipun akses pendidikan dan bantuan sosial berperan dalam mendukung keberlanjutan sekolah, persoalan putus sekolah tidak dapat dipahami hanya dari aspek struktural tersebut. Kurniawan et al. (2022) menemukan bahwa sebagian besar anak

yang putus sekolah tidak memiliki minat untuk kembali bersekolah, bahkan ketika diberi kemudahan akses atau bantuan. Rendahnya motivasi intrinsik, tekanan untuk bekerja, pernikahan usia dini, serta ketidaknyamanan psikologis di lingkungan sekolah menjadi faktor yang berperan dalam keputusan tersebut. Pengalaman sosial negatif, seperti rasa malu dan minder, juga dapat memperkuat penolakan anak terhadap sistem pendidikan formal (Lestari, Matsum, & Aminuyati, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan perlu dipahami sebagai persoalan perilaku, bukan hanya persoalan akses.

Dalam konteks tersebut, dukungan orang tua turut berperan dalam membentuk cara anak memaknai pendidikan. Mustari, Kasmawati, dan Riswan (2022) menyebutkan bahwa sebagian orang tua dari keluarga miskin tidak memandang pendidikan sebagai kebutuhan yang mendesak, terutama karena pengalaman pendidikan mereka sendiri terbatas. Rendahnya literasi pendidikan serta pengaruh budaya lokal yang kurang mendukung pembelajaran formal dapat memperkuat pandangan bahwa sekolah bukan satu-satunya jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, komunikasi informatif saja belum cukup untuk mendorong keberlanjutan pendidikan. Diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang membentuk perilaku pendidikan secara lebih terstruktur dan berbasis bukti.

Untuk memahami dan merancang strategi perubahan perilaku anak putus sekolah, pendekatan teoritik yang komprehensif dibutuhkan. Salah satu model yang relevan adalah model *Capability, Opportunity, Motivation–Behavior* (COM-B) yang dikembangkan oleh Michie et al. (2011). Model ini menjelaskan bahwa perilaku individu, termasuk keputusan untuk kembali sekolah, dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu kapabilitas (kemampuan fisik dan psikologis), kesempatan (lingkungan fisik dan sosial), serta motivasi (proses mental yang mengarahkan perilaku). Ketiga aspek ini saling berinteraksi secara dinamis dan membentuk perilaku akhir. COM-B tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dalam merancang intervensi berbasis perilaku.

Model COM-B telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks untuk menjelaskan perilaku manusia, seperti aktivitas fisik dan makan (Willmott et al., 2021), penggunaan PrEP (Madhani & Finlay, 2022), perjudian remaja (Botella-Guijarro et al., 2022), inisiasi merokok (Lakshmi et al., 2023), serta pengolahan air rumah tangga (Hamidi et al., 2025). Hasil-hasil studi tersebut menunjukkan bahwa perilaku individu terbentuk dari interaksi antara kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), dan motivasi (*motivation*), dengan motivasi sering berperan sebagai mediator utama. Melalui interaksi tersebut, dibandingkan pendekatan perilaku konvensional, COM-B tidak hanya menawarkan pemahaman konseptual yang menyeluruh, tetapi juga di bawah pendekatan aplikatif dalam merancang intervensi berbasis bukti. Lebih lanjut, COM-B juga menyediakan pendekatan praktis untuk memahami dan memodifikasi perilaku individu dalam berbagai konteks.

Berdasarkan uraian di atas, COM-B telah dapat diterapkan dalam berbagai situasi, sehingga dalam konteks pendidikan, COM-B menawarkan potensi besar untuk dianalisis sebagai alat bantu dalam memahami perilaku kompleks, termasuk proses pengambilan keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan formal. Model ini secara sistematis memetakan berbagai faktor internal (kemampuan, motivasi) dan eksternal

(kesempatan) yang mendorong atau menghambat individu dalam mengambil keputusan untuk tetap bersekolah atau kembali melanjutkan pendidikan setelah mengalami putus sekolah. Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan model COM-B dalam studi pendidikan, khususnya terkait putus sekolah, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan teori psikologi sosial konvensional yang bersifat parsial dan belum mengintegrasikan kerangka perubahan perilaku secara menyeluruh seperti yang dilakukan oleh COM-B. Studi-studi tersebut umumnya fokus pada identifikasi faktor risiko putus sekolah dari segi sosial ekonomi, lingkungan, atau karakteristik individu secara terpisah, tanpa melihat interaksi dinamis antara kemampuan, kesempatan, dan motivasi secara paralel.

Keunggulan model COM-B terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut dalam satu kerangka kerja yang sistematis, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang perilaku pendidikan. Hal ini sangat relevan dalam konteks sosial budaya Indonesia yang kompleks, di mana norma sosial, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi sangat memengaruhi keputusan pendidikan anak (Makhrisa & Pradikto, 2025). Misalnya, norma budaya yang menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab keluarga besar dan tekanan sosial terhadap peran gender dapat memengaruhi motivasi dan kesempatan anak untuk melanjutkan sekolah. Oleh karena itu, penerapan model COM-B dapat membantu mengidentifikasi titik intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan intensi dan keberlanjutan pendidikan di Indonesia.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam pemanfaatan model COM-B untuk mengeksplorasi intensi anak melanjutkan pendidikan, terutama di Indonesia. Padahal, pemahaman yang lebih holistik mengenai keputusan anak untuk kembali bersekolah sangat diperlukan sebagai dasar dalam merancang intervensi yang kontekstual dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan COM-B, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi intensi anak dalam melanjutkan pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam perluasan aplikasi model COM-B ke ranah pendidikan. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi intervensi berbasis bukti yang lebih efektif dalam menekan angka putus sekolah, khususnya dalam konteks sosial budaya Indonesia.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Intensi Melanjutkan Sekolah

Intensi untuk melanjutkan pendidikan merupakan kecenderungan atau niat individu untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Keputusan individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi penting dalam merumuskan intervensi yang tepat guna mendorong partisipasi pendidikan, khususnya di kalangan remaja dan siswa sekolah menengah (Rinaldi et al., 2024). Intensi ini tidak hanya mencerminkan keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang kompleks yang dapat memengaruhi

keputusan anak melanjutkan sekolahnya. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut peneliti bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

A. Faktor Internal

Faktor internal mencakup berbagai aspek yang berasal dari dalam diri individu, meliputi motivasi belajar, kemauan pribadi, kecerdasan, minat dan perhatian, bakat, cita-cita, serta kondisi psikologis individu. Secara internal, minat, bakat, dan potensi diri menjadi fondasi utama yang membentuk orientasi pendidikan seseorang. Minat dipahami sebagai kecenderungan dan ketertarikan individu terhadap suatu bidang tertentu, yang mendorong terbentuknya motivasi intrinsik dalam memilih jalur pendidikan (Rinaldi et al., 2024). Bakat, sebagai kemampuan bawaan yang dimiliki sejak lahir, turut memengaruhi arah pengembangan diri serta penentuan bidang studi yang sesuai dengan kapasitas individu (Siregar, 2021). Di samping itu, potensi diri yang mencakup keseluruhan kapasitas kognitif, afektif, dan psikologis menjadi indikator kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan akademik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Fani et al., 2022).

Motivasi belajar, kemauan pribadi, serta cita-cita juga merupakan komponen penting dari faktor internal yang mendorong intensi individu untuk melanjutkan pendidikan. Motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan intensi individu untuk melanjutkan pendidikan. Fani et al. (2022) menyebutkan bahwa motivasi belajar dan kemauan merupakan determinan utama dari minat melanjutkan studi. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar (2021), yang menegaskan bahwa kecerdasan, minat, perhatian, dan cita-cita memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi individu dalam melanjutkan pendidikan. Selain itu, Mar'ati (2018) juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki orientasi masa depan yang jelas, sehingga lebih besar kemungkinan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada kondisi di luar diri individu yang turut membentuk minat melanjutkan pendidikan, seperti status sosial ekonomi orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan dukungan sosial.

a. Aspek Sosial

Lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk minat individu untuk melanjutkan pendidikan. Tuntutan dari orang tua sangat memengaruhi minat individu untuk melanjutkan studinya. Selain itu, faktor dari diri individu itu sendiri, seperti niat untuk terus belajar, juga sangat memengaruhi keputusan mereka. Faktor eksternal lainnya termasuk lingkungan sekitar dan teman sebaya, yang dapat memengaruhi pilihan jurusan dan keputusan untuk melanjutkan pendidikan (Rabani, 2023). Dukungan orang tua, baik dalam bentuk moral maupun finansial, dapat meningkatkan motivasi belajar individu. Orang tua yang menyiapkan dana untuk pendidikan anaknya atau mendorong mereka untuk mencari beasiswa seperti Bidikmisi dapat meningkatkan motivasi belajar individu (Swandewi & Wijana, 2024).

b. Aspek Ekonomi dan Pendidikan

Status sosial ekonomi orang tua, baik dalam keluarga lengkap maupun dalam keluarga dengan orang tua tunggal (single parent), menjadi penentu penting dalam akses terhadap pendidikan lanjutan (Rinaldi et al., 2024). Orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi memadai cenderung memberikan dukungan moral dan finansial yang lebih besar, serta mendorong anak untuk melanjutkan studi (Mar'ati, 2018). Namun, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dapat memaksa individu untuk menunda atau bahkan menghentikan pendidikan mereka demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga (Rabani, 2023). Di sisi lain, kemampuan akademik anak juga memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Anak dengan kemampuan akademik rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, yang dapat menurunkan motivasi mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Asmiati et al., 2022).

c. Aspek Lingkungan

Lingkungan sekolah dan komunitas juga memengaruhi keputusan individu untuk melanjutkan pendidikan. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar individu. Lingkungan sekolah dan dukungan sosial dari guru serta teman sebaya juga berperan penting dalam membentuk persepsi dan motivasi individu. Akses informasi pendidikan, keterlibatan guru dalam proses pembimbingan, serta dorongan emosional dari lingkungan sosial dapat memperkuat minat individu untuk melanjutkan pendidikan (Fani et al., 2022). Siregar (2021) juga menegaskan bahwa lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman sebaya dan kondisi sekolah, dapat meningkatkan motivasi eksternal individu, terutama melalui proses modeling dan komunikasi yang positif. Dukungan sosial dari berbagai pihak ini menjadi instrumen penting dalam menciptakan keyakinan individu terhadap manfaat pendidikan lanjutan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau bahkan negatif dapat menurunkan semangat belajar individu.

1.2.2 Model COM-B

Model COM-B (*Capability, Opportunity, Motivation–Behaviour*) merupakan suatu kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Michie et al. (2011) untuk memahami dan merancang intervensi perubahan perilaku secara komprehensif. Model ini lahir dari kebutuhan untuk tidak hanya menggambarkan perilaku itu sendiri, tetapi juga untuk mengidentifikasi berbagai mekanisme internal dan eksternal yang dapat mendorong atau menghambat perubahan perilaku. Dengan demikian, COM-B menawarkan pendekatan sistematis dalam mendiagnosis dan mengintervensi faktor-faktor yang mendasari perilaku.

Michie et al. (2011) menjelaskan bahwa model COM-B berangkat dari premis bahwa untuk terjadinya suatu perilaku (B), diperlukan tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu *Capability* (C), *Opportunity* (O), dan *Motivation* (M). Ketiga komponen ini membentuk dasar bagi segala upaya perubahan perilaku, dengan asumsi bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui perubahan pada satu atau lebih dari ketiga elemen tersebut.

1. *Capability* (Kapabilitas)

Kapabilitas merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan suatu perilaku, mencakup kapabilitas psikologis maupun fisik. Kapabilitas Psikologis meliputi pengetahuan, keterampilan kognitif seperti perhatian, memori, serta kemampuan pengambilan keputusan yang diperlukan untuk melakukan suatu perilaku. Sementara kapabilitas fisik berhubungan dengan kekuatan fisik, ketahanan, serta keterampilan motorik yang memungkinkan individu menjalankan perilaku tersebut secara efektif (Michie et al.,2011).

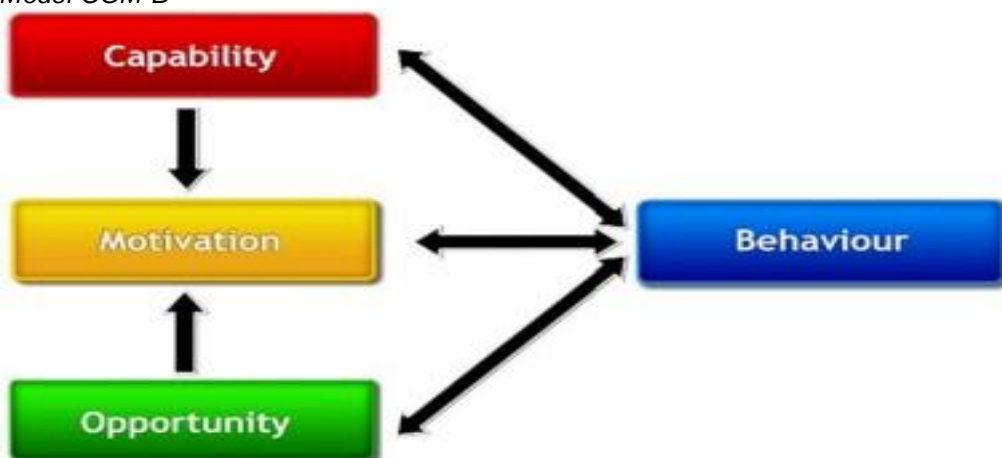
2. *Opportunity* (Kesempatan)

Kesempatan mengacu pada faktor-faktor eksternal yang dapat memfasilitasi atau menghambat terjadinya perilaku. Kesempatan juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu kesempatan fisik dan sosial. Kesempatan Fisik terkait dengan lingkungan fisik dan ketersediaan sumber daya, seperti waktu, uang, atau fasilitas yang mendukung perilaku. Sementara kesempatan sosial melibatkan norma sosial, dukungan sosial, budaya, serta pengaruh dari jaringan sosial individu (Michie et al.,2011).

3. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi mencakup seluruh proses internal yang mengarahkan, menggerakkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi dalam model ini dibagi menjadi motivasi reflektif dan otomatis. Motivasi Reflektif meliputi proses evaluatif dan rasional, seperti perencanaan, pertimbangan konsekuensi, serta pembentukan sikap dan tujuan. Sementara motivasi otomatis meliputi respons emosional, dorongan naluri, kebiasaan, serta proses bawah sadar lainnya yang dapat memengaruhi perilaku (Michie et al.,2011).

Gambar 1.1
Model COM-B



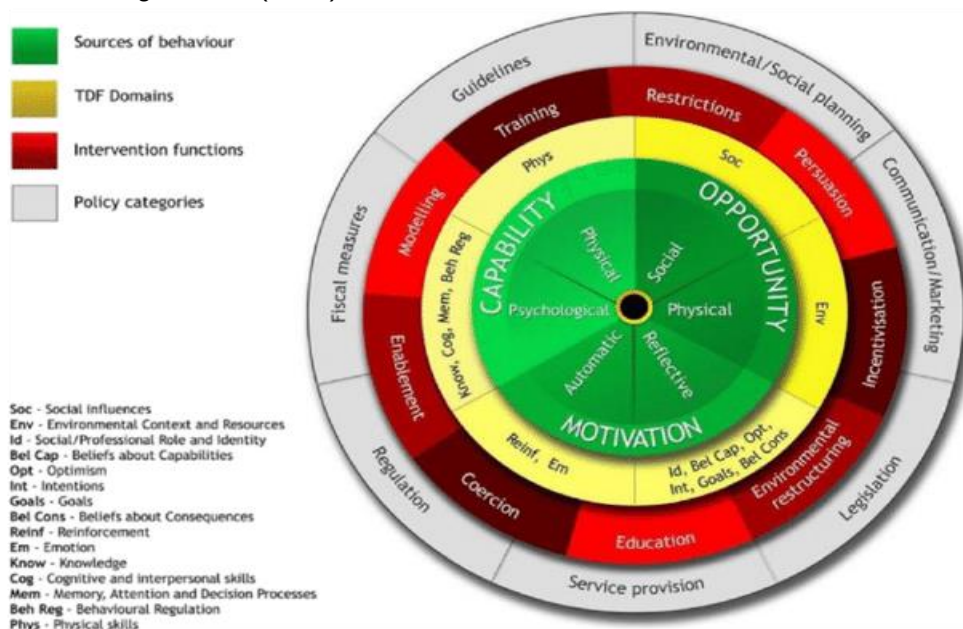
Ketiga komponen dalam model COM-B tidak berfungsi secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem dinamis melalui hubungan umpan balik positif dan negatif. Kapabilitas dan kesempatan berperan sebagai "gerbang logis" bagi motivasi untuk menghasilkan perilaku. Artinya, motivasi yang tinggi tidak akan berujung pada

perilaku jika individu tidak memiliki kapabilitas atau kesempatan yang memadai. Dalam konteks ini, semakin besar kapabilitas dan kesempatan yang tersedia, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya perilaku tersebut (Michie et al.,2011). Selain itu, Michie et al. (2011) juga menyebutkan bahwa perilaku itu sendiri dapat berdampak kembali pada kapabilitas, kesempatan, dan motivasi. Model COM-B tidak hanya berfungsi untuk memahami perilaku, tetapi juga menyediakan dasar untuk merancang intervensi yang efektif. Dengan menggunakan model ini, praktisi dapat melakukan diagnosis terhadap hambatan perubahan perilaku dengan mengidentifikasi aspek kapabilitas, kesempatan, atau motivasi yang perlu ditingkatkan.

Model COM-B dikembangkan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama melibatkan identifikasi dan pengukuran tingkat kapabilitas, kesempatan, dan motivasi individu terhadap perilaku tertentu. Tahap kedua berfokus pada pengamatan pelaksanaan perilaku dalam konteks nyata. Tahap ketiga mencakup evaluasi terhadap dampak intervensi dan analisis umpan balik yang diperoleh untuk menyempurnakan strategi perubahan perilaku. Pendekatan ini menawarkan pemahaman holistik mengenai dinamika perilaku individu serta mekanisme adaptasi intervensi untuk meningkatkan efektivitas perubahan perilaku. Dengan demikian, model COM-B tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga menyediakan alat aplikatif yang relevan untuk berbagai bidang, termasuk kesehatan masyarakat, pendidikan, dan perubahan organisasi (Michie et al.,2011).

Gambar 1.2

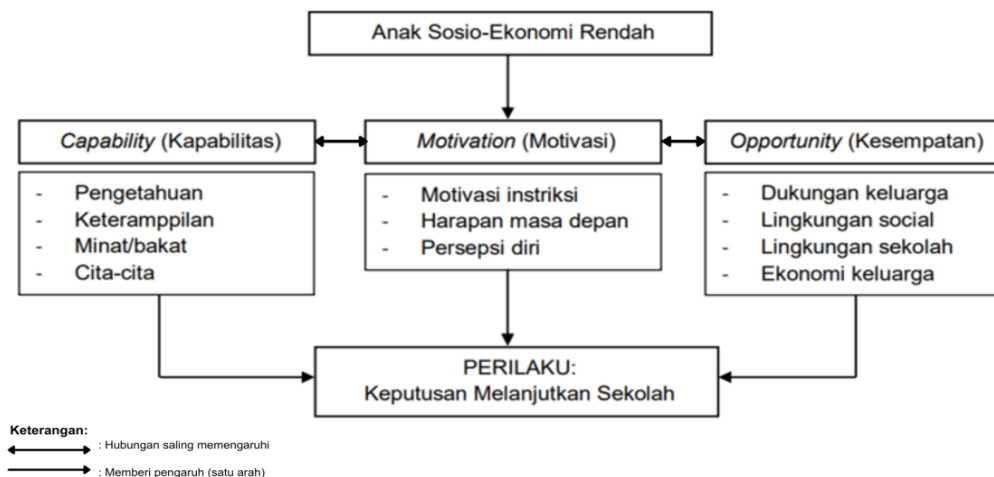
Behavior Change Wheel (BCW)



Model Behavior Change Wheel menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara kemampuan individu (*capability*), kesempatan lingkungan (*opportunity*), dan motivasi (*motivation*). Ketiga komponen tersebut dapat dianalisis lebih rinci menggunakan *Theoretical Domains Framework*, kemudian

dijadikan dasar untuk merancang intervensi dan kebijakan yang tepat. Oleh karena itu, model ini banyak digunakan dalam penelitian perubahan perilaku, termasuk dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kebijakan sosial.

Gambar 1.3
Kerangka Berpikir



Fenomena anak putus sekolah di Indonesia, khususnya dari keluarga berpenghasilan rendah, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dinamika psikologis dan sosial yang kompleks. Untuk memahami keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan, penelitian ini menggunakan kerangka *Capability, Opportunity, Motivation–Behavior* (COM-B) dari Michie et al. (2011). Model ini menjelaskan bahwa perilaku melanjutkan sekolah dipengaruhi oleh tiga komponen utama: kapabilitas (pengetahuan, keterampilan, minat, dan cita-cita), kesempatan (dukungan keluarga, lingkungan sosial dan sekolah, serta ekonomi keluarga), serta motivasi (harapan masa depan, motivasi intrinsik, dan persepsi diri). Ketiga elemen ini saling berinteraksi dan membentuk keputusan perilaku anak.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi intensi anak dalam melanjutkan pendidikan. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan "Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu untuk melanjutkan sekolah?".

Dengan demikian, penelitian ini juga berupaya menganalisis pengalaman subjektif anak dalam mempertimbangkan keputusan untuk tetap bersekolah. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis tematik Braun & Clarke (2006), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis dan sosial yang berperan dalam keputusan anak terkait keberlanjutan pendidikan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis dalam bidang pendidikan dan psikologi sosial terkait pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena anak putus sekolah, terkhusus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah, baik secara teoritis maupun empiris, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dalam mengembangkan model intervensi yang efektif dan kontekstual guna menekan angka putus sekolah di Indonesia.

b) Manfaat Praktis

Bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan, khususnya dalam upaya pencegahan anak putus sekolah di kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program intervensi berbasis bukti yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak yang berisiko tinggi untuk keluar dari sistem pendidikan.

Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini memberikan dasar konseptual dan data empiris yang dapat dimanfaatkan untuk studi lanjutan dalam bidang pendidikan, intervensi sosial, maupun kebijakan publik. Model analisis yang digunakan dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut untuk konteks sosial dan geografis yang berbeda.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena dinilai paling sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan sekolah, khususnya melalui kerangka model COM-B (*Capability, Opportunity, Motivation – Behaviour*). Desain ini memungkinkan peneliti menangkap makna dari pengalaman, pemikiran, serta interaksi sosial anak dalam konteks kehidupan nyata mereka (Saefuddin et al., 2023), sekaligus menekankan proses, peristiwa, dan keotentikan pengalaman individu (Somantri dalam Ardiansyah et al., 2022). Pendekatan ini sangat relevan ketika penelitian bertujuan memberikan deskripsi langsung mengenai siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dan dalam konteks apa suatu keputusan dibuat (Lambert & Lambert, 2012).

Selain itu, pendekatan ini menekankan penggunaan data naturalistik berupa narasi verbal, baik hasil pengamatan maupun kutipan langsung dari wawancara, untuk menangkap pengalaman, motivasi, dan interaksi sosial individu secara utuh (Saefuddin et al., 2023). Data kualitatif yang dihasilkan bersifat rinci dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti menganalisis dinamika keputusan anak dengan cara yang lebih bermakna dan spesifik. Teknik analisis dalam desain ini umumnya bersifat kategoris dan tidak terlalu konseptual, menjadikannya sesuai untuk penelitian tingkat mahasiswa dan praktisi karena dapat dilaksanakan dalam waktu yang lebih efisien dibandingkan desain kualitatif lainnya (Ayton, 2023). Dengan pendekatan yang bersifat langsung, fleksibel, dan berorientasi pada pemaknaan, desain deskriptif kualitatif memberikan landasan metodologis yang kokoh untuk menggambarkan secara akurat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan formal.

2.2 Sumber data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data menjadi bagian penting untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Data memberikan informasi yang kaya dan detail tentang objek penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan partisipan, yang diperoleh melalui wawancara. Data ini disebut sebagai data primer karena langsung diperoleh dari subjek penelitian dan menggambarkan pengalaman serta pandangan mereka terhadap suatu peristiwa atau situasi (Haryono, 2023).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu suatu metode *non-random* sampling yang memungkinkan peneliti memilih partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif, representativitas statistik bukanlah fokus utama, melainkan pemilihan informan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti (Lenaini, 2021). Sampel penelitian dipilih dengan mempertimbangkan kriteria: 1) masih bersekolah di jenjang pendidikan SMP, 2) usia 13-15 tahun, 3) berdomisili di Kota Makassar, 4) terdaftar sebagai penerima bantuan sosial. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara di awal, melainkan mengikuti prinsip

data jenuh (saturation), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru dari partisipan berikutnya.

Dalam konteks penelitian ini, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi karakteristik individu dalam populasi dan secara sengaja memilih mereka yang dianggap dapat memberikan informasi paling kaya dan bermakna mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan sekolah, sesuai dengan kerangka model COM-B. Dengan demikian, *purposive sampling* sangat sesuai digunakan dalam studi ini karena mendukung eksplorasi data yang kaya, kontekstual, dan bermakna sesuai dengan karakteristik metodologi kualitatif yang digunakan (Lenaini, 2021).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam studi kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman subjektif partisipan. Interaksi langsung antara peneliti dan partisipan memungkinkan eksplorasi terhadap makna, persepsi, dan interpretasi individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dirancang dalam bentuk semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah, memungkinkan penggalian isu-isu penting yang muncul selama proses wawancara (Ardiansyah et al., 2023; Saefuddin et al., 2023). Untuk memandu proses wawancara, digunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka guna menjamin relevansi serta kedalaman informasi yang dikumpulkan (Ardiansyah et al., 2023). Berikut beberapa pertanyaan yang akan peneliti ajukan kepada subjek penelitian yang diadaptasi dari *guideline* wawancara model COM-B (Michie et al., 2011):

Capability

1. Menurut Anda, seberapa penting pendidikan bagi masa depan Anda?
2. Apakah Anda mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (SMP/SMA/kuliah)?
3. Apakah Anda merasa mampu secara mental atau fisik untuk mengikuti kegiatan belajar dan sekolah setiap hari?
4. Apakah Anda merasa memiliki keterampilan belajar yang cukup untuk menyelesaikan tugas atau mengikuti ujian di sekolah?
5. Bagaimana biasanya Anda mengatasi rasa malas, lelah, atau tantangan lain saat belajar atau pergi ke sekolah?
6. Apa yang membuat Anda tetap bersemangat, atau justru merasa sulit untuk terus konsisten dalam bersekolah?

Opportunity

1. Apakah Anda merasa memiliki cukup waktu untuk belajar dan bersekolah setiap hari?
2. Apakah kondisi keuangan keluarga memengaruhi keputusan Anda untuk melanjutkan sekolah? Bisakah Anda ceritakan bagaimana pengaruhnya?
3. Siapa saja yang biasanya mendukung atau menyemangati Anda untuk terus melanjutkan pendidikan?

4. Apakah Anda pernah merasa tidak nyaman atau kesulitan bersekolah karena lingkungan sosial atau kondisi sekitar Anda?
5. Bagaimana pandangan orang-orang di sekitar Anda (keluarga, tetangga, teman) tentang pentingnya melanjutkan pendidikan setelah lulus

Motivation

1. Apa yang membuat Anda ingin (atau tidak ingin) melanjutkan pendidikan?
2. Menurut Anda, apakah melanjutkan pendidikan lebih bermanfaat dibandingkan langsung bekerja atau menikah? Mengapa?
3. Apakah Anda memiliki cita-cita atau impian tertentu yang ingin dicapai melalui pendidikan?
4. Apakah Anda merasa bahwa sekolah merupakan bagian dari kebiasaan atau rutinitas penting dalam hidup Anda?
5. Seberapa besar keinginan Anda saat ini untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi?

Melalui daftar pertanyaan wawancara tersebut, peneliti ingin menggali tiga aspek utama yang memengaruhi keputusan individu dalam melanjutkan pendidikan. Aspek pertama adalah kemampuan (*capability*), yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kesiapan, serta strategi yang dimiliki individu dalam menghadapi proses pendidikan. Selanjutnya, aspek kesempatan (*opportunity*) berfokus pada berbagai dukungan atau hambatan eksternal, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan, yang dapat memengaruhi akses seseorang terhadap pendidikan. Terakhir, aspek motivasi (*motivation*) mencakup alasan, keinginan, cita-cita, serta persepsi individu mengenai pentingnya pendidikan dan kaitannya dengan masa depan yang ingin dicapai. Sebelum digunakan, panduan wawancara ditinjau oleh dosen pembimbing dan/atau ahli di bidang terkait untuk memastikan kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian dan kerangka COM-B..

Partisipan direkrut melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Peneliti terlebih dahulu menghubungi sekolah untuk memperoleh informasi mengenai siswa yang diperkirakan memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan data tersebut, peneliti kemudian menemui calon partisipan secara langsung dan menyerahkan lembar *informed consent* untuk disampaikan kepada orang tua atau wali. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti menentukan secara purposif partisipan wawancara.

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *reflexive thematic analysis* (RTA) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) sebagai teknik untuk menganalisis data kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pola makna yang muncul dalam kumpulan data melalui proses analisis yang sistematis dan reflektif. Dalam kerangka ini, tema dipahami sebagai pola makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan merepresentasikan aspek penting dari data. Analisis tematik tidak hanya berfungsi untuk mengorganisasi data secara terstruktur, tetapi juga memungkinkan peneliti mengembangkan pemaknaan terhadap pengalaman dan pandangan partisipan melalui proses interpretasi yang bertahap.

Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa proses analisis tematik dilakukan melalui enam tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah membiasakan diri

dengan data, yang dilakukan dengan membaca kembali transkrip wawancara secara berulang serta mencatat gagasan awal yang muncul dari data. Tahap kedua melibatkan proses pengodean awal dengan menandai bagian-bagian data yang memuat informasi penting terkait fokus penelitian. Tahap ketiga adalah mengelompokkan kode-kode tersebut untuk membentuk tema-tema awal yang merepresentasikan pola makna dalam data. Selanjutnya, tema yang telah terbentuk ditinjau kembali dengan memeriksa kesesuaiannya terhadap keseluruhan data. Pada tahap berikutnya, setiap tema didefinisikan dan diberi nama untuk memperjelas ruang lingkup serta maknanya. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan analisis yang menyajikan interpretasi peneliti terhadap pola makna yang ditemukan dalam data.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan pendekatan *theory-driven thematic analysis*, sehingga proses pengodean dan pengembangan tema dipandu oleh kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. Kerangka COM-B (*Capability, Opportunity, Motivation–Behaviour*) digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi intensi anak dalam melanjutkan pendidikan. Melalui kerangka tersebut, data dianalisis dengan mengaitkan pengalaman dan pandangan partisipan dengan dimensi kapabilitas, kesempatan, dan motivasi yang membentuk perilaku. Dengan demikian, analisis tematik berperan tidak hanya sebagai alat teknis dalam pengolahan data, tetapi juga sebagai landasan metodologis dalam membangun pemahaman konseptual terhadap fenomena yang diteliti (Sitasari, 2022).

2.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca-pelaksanaan.

2.5.1 Tahap pra-pelaksanaan

Pada tahap persiapan, peneliti memulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan sekolah berdasarkan model COM-B. Selanjutnya, dilakukan perencanaan kegiatan penelitian, termasuk penentuan lokasi penelitian yang sesuai dengan konteks sosial partisipan, serta penyusunan pedoman wawancara mendalam sebagai alat utama pengumpulan data. Peneliti juga mengurus perizinan administratif kepada pihak-pihak terkait, seperti institusi pendidikan tempat narasumber berada, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan lapangan. Pada tahap ini, teknik purposive sampling diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik khusus partisipan yang relevan dan memenuhi kriteria penelitian, seperti usia, pengalaman, dan situasi pendidikan tertentu, guna menjamin kedalaman serta kesesuaian data yang diperoleh.

2.5.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap partisipan yang telah dipilih berdasarkan kriteria purposif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta motivasi partisipan terkait keputusan melanjutkan sekolah.

2.5.3 Tahap pasca-pelaksanaan

Pada tahap pasca-pelaksanaan, dilakukan proses analisis data, pembahasan hasil temuan, dan menuliskan kesimpulan penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna dari narasi partisipan secara sistematis. Temuan yang diperoleh kemudian diinterpretasikan secara kritis dengan merujuk pada literatur dan teori yang relevan, termasuk model COM-B sebagai kerangka konseptual utama. Akhir dari tahap ini ditandai dengan penyusunan kesimpulan dan saran yang kontekstual serta praktis, yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Laporan akhir kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan substantif, guna menyempurnakan kualitas keseluruhan penelitian.

2.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dinilai berdasarkan empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Najib, Hasyim, & Anam, 2026). Keabsahan data tidak hanya merujuk pada cara data diperoleh, melainkan juga mencakup ketepatan dan kesesuaian data dengan realitas yang diteliti, yang dalam istilah ilmiah dikenal sebagai validitas. Validitas data dapat diuji dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian yang digunakan. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses pemeriksaan keabsahan data menjadi tahap krusial yang tidak dapat diabaikan, mengingat sifat deskriptif dari hasil yang disajikan (Saadah et al., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua aspek utama, yaitu kredibilitas dan konfirmabilitas. Kredibilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian mencerminkan realitas yang dialami partisipan. Untuk memastikan kredibilitas, peneliti menggunakan teknik *member checking*, yakni mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan agar mereka dapat memverifikasi atau mengoreksi interpretasi yang dibuat. Teknik ini memperkuat keabsahan data sekaligus menghargai partisipasi aktif informan.

Sementara itu, konfirmabilitas menekankan pentingnya transparansi dalam proses penelitian, agar temuan tidak bias oleh pandangan pribadi peneliti. Untuk itu, peneliti melakukan *peer review*, yaitu melibatkan sejawat atau ahli untuk memberikan masukan kritis atas proses dan hasil penelitian. Peneliti mendiskusikan proses analisis data dengan Raudyatuh Zahra Latief, S.Psi., M.A., selaku dosen yang memiliki kompetensi dalam penelitian kualitatif, juga dengan Ibu Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc., selaku dosen pembimbing. Proses diskusi dilakukan untuk menelaah kesesuaian antara hasil pengodean data, kategori, serta tema yang dihasilkan dengan data wawancara yang diperoleh. Dengan cara ini, interpretasi data dapat diverifikasi dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Afiyanti, 2008).

2.7 Refleksivitas Peneliti

Dalam penelitian ini, refleksivitas dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan secara berkelanjutan antara data yang diperoleh dari partisipan dengan kerangka COM-B yang digunakan sebagai dasar analisis. Selama proses analisis, mulai dari membaca, transkrip, pengodean, hingga pengembangan tema, peneliti telah

mengkaji dimensi kapabilitas, kesempatan, dan motivasi untuk memahami pengalaman partisipan tanpa mengabaikan makna yang terkandung dalam data. Namun, meskipun penelitian ini telah melakukan *member checking* dan *peer review* sebagai upaya menjaga transparansi dan interpretasi, pendekatan RTA tetap memahami peneliti sebagai instrumen utama dalam proses analisis. Sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak sepenuhnya terlepas dari posisi, perspektif, dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, meskipun berbagai langkah keabsahan data telah dilakukan, potensi bias tidak sepenuhnya dapat dihilangkan, melainkan disadari dan dikelola secara reflektif sebagai bagian dari proses interpretasi data.